DOA IBU
TIDAK ADA
KEADILAN
DALAM
DIRI
murah

TIDAK ADA KEADILAN DALAM DIRI

"Kau harus adil sejak dalam pikiran"
- Jean Marais -

Kata mereka kalau mau bikin majalah harus bisa layout, desain, nulis, punya bahan bagus, gambar bagus, dasar hukum, dan segala tetek bengek yang kami sendiri pun tak pernah menghafalkannya.

Persetan semua itu!

Kami gak bisa layout, gak bisa desain, gak bisa nulis, gak punya bahan bagus, gak punya gambar bagus, gak punya dasar hukum, dan segala antek-anteknya. Tapi kita terus maju! Persetan dengan apa kata mereka yang tak henti-hentinya mencibir tanpa sedikitpun mengeluarkan hasil, persetan!

Ah, aku terlalu kasar...

Zine ini adalah zine pertama kami. Dengan segala kekurangan kami menyusunnya dalam berbagai peluh yang rindu akan kebahagiaan, rindu akan makna hidup. Kami tak tahu akan berapa kali pembaca mengernyitkan dahi karena segala macam keburukan. Namun, keinginan kami untuk terus menyebarkan kebahagiaan akan terus mendorong kami agar tetap berada pada jalur keadilan, demi kebahagiaan yang merata.

Nouveau (baca: nuvow) diambil dari bahasa Prancis yang berarti "baru" – diambil dengan sesuka hati dari hasil translasi yang ala kadarnya. Maknanya tak muluk-muluk, kami hanya ingin memiliki semangat yang selalu terbarukan – semangat dalam sektor apapun! Dasar filosofis juga tak sedalam palung Mariana, filosofinya sederhana: kami cuma ingin mengisi gerbong pembaruan yang terus melaju dalam kompleksitas hidup. Seperti kata pepatah: yang patah tumbuh, yang hilang berganti, maka kami akan terus patah dan tumbuh, akan terus hilang dan berganti. Tak usah gundah gulana, akan terus ada yang membarui dan terbarukan.

Kami sadar banyak kekurangan dalam zine ini – kami tahu betul. Tapi tak ada yang lebih baik daripada memulainya terlebih dahulu. Masalah kualitas biar pembaca yang menilai. Biar kami terima segala kritik dan caci maki dengan harapan kami bisa terus melaju.

Dengan bangga kami persembahkan Nouveau bagi mereka yang haus akan kebaruan.

Selamat datang di Zona Bebas!

Surabaya, 11 Februari 2020

Hidup yang selama ini kita jalani, apakah sesuai dengan keinginan yang kita hendaki? Atau hanya sebuah kemunafikan yang terus berulang?

Writer : Basijul

Art Drawer : Bagus Tapas

Diambil sesuka hati dari https://twitter.com/basijul/status/1160157036853678080?s=20 tapi dengan sedikit perubahan.

Seringkali kita sebagai individu yang hadir dalam sebuah lingkungan sosial yang tidak sehat terus-terusan beradaptasi sesuai lingkungan yang kita jalani. Banyak juga dari kita yang memahami bahwa kemunafikan merupakan aset yang penting dalam sebuah kehidupan demi tercapainya keinginan individu atau bahkan golongan tertentu. Tapi pernahkah kita berpikir sesuatu: bagaimana kejujuran yang pahit kita terapkan selama kita bergaul, atau paling tidak saat kita berucap? Tentu penerapannya jauh lebih sulit daripada sebuah tulisan yang dilontarkan seseorang yang bahkan sering bermunafik ria dalam kehidupannya.

Pernah suatu ketika aku berbincang dengan seorang gadis (kita sebut si F) tentang penampilan seorang gadis lain (kita sebut saja si A). Si F berkata bahwa si A berpenampilan menarik. Tentu kusangkal karena memang bagiku si A tak pernah berpenampilan menarik – dalam arti lain dia jelek. Kemudian dengan nada yang sedikit tinggi si F mengatakan "semua perempuan itu cantik, gak ada yang jelek." Aku diam beberapa saat, yang kupikir adalah: apakah aku harus bermunafik dan mengatakan si A cantik, atau tetap jujur dengan mengatakan si A jelek?

Logikanya begini: cantik memiliki kontradiksi jelek, sehingga jika seseorang tidak cantik maka dia jelek, betul? Tapi jika dipaksakan: semua perempuan cantik, maka kita perlu menemukan kosakata baru untuk mendeskripsikan perempuan yang memiliki penampilan lebih menarik, dapat?

Dalam kondisi ini kita mendapati bahwa memang kejujuran terkadang pahit – atau lebih banyak pahitnya. Tapi dengan itu kita dapat membangun seseorang menjadi lebih baik. Coba bayangkan ketika seseorang selalu mendapat "pujian positif" – sebagai contoh: kamu cantik – dan di setiap kehidupannya dia merasa cantik yang sebenarnya dia tidak cantik. Sehingga dia terlalu mengelu-elukan penampilannya – mungkin lebih parahnya dia tidak akan memerhatikan penampilannya lagi karena merasa sudah cantik. Namun, coba kita katakan yang sebenarnya: kamu jelek. Tentu pada awalnya dia merasa sakit hati. Namun lambat laun, dia akan menyadari bahwa memang dirinya jelek. Sehingga dengan "tamparan" itu dia dihadapkan pada dua pilihan: menolak sejadi-jadinya dan tetap merasa cantik; atau mencoba memperbaiki penampilan sehingga terlihat lebih menarik. Jika dia mengambil pilihan kedua, tentu kita akan tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Di atas kertas kejujuran tampak menjanjikan. Menjadikan seseorang lebih baik dari pil pahit yang diterima sebelumnya, dan itu sangat diperlukan dalam kehidupan kita.

Sehingga setelah membaca tulisan ini kita tersadar bahwa: kata/pujian positif tak selalu berakhir baik, begitu pula sebaliknya. Sakit hati di awal menerima sebuah kenyataan memang tak bisa dihindari, itu akan selalu ada dan mungkin membekas. Namun, apakah kita akan selalu dihadapkan dengan kebohongan hingga pada akhirnya kita tak mengenal diri kita sendiri?

KEBODOHAN

oleh: Yoga Persada Sihombing

Kebodohan sering kali dikatakan penyakit oleh banyak masyarakat, di mana jika seseorang dikatakan bodoh maka dia seorang pemalas. Anggapan bodoh adalah malas bisa jadi benar, tapi tidak dengan sebaliknya, di mana malas belum tentu bodoh.

Ketika kita ketahui kata bodoh ini sering digunakan sebagai kata kasar untuk orang yang sangat mejengkelkan, secara langsung.

Kebodohan seringkali menjadi masalah dalam dunia pendidikan, di mana seorang siswa tidaklah berbobot, tidak berguna seperti sampah di lapangan yang kosong.

Sangatlah lucu ketika seseorang yang bodoh mengatakan orang lain bodoh. Sebagai mahasiswa yang terdidik sebagai orang yang 'maha' – dalam artian lebih tinggi dari siswa SMA – menjadi wajib untuk tidak mengatakan orang lain bodoh, karena setiap manusia itu sama-sama ciptaan Tuhan.

Di mana jika seseorang mengatakan orang lain bodoh, berarti sama saja mengatakan dirinya bodoh juga.

Ketika bodoh tidak diubah atau dididik dengan baik, maka bodoh itu akan memberontak ke semua orang terdekat yang mengakibatkan kerusakan sosial dan ekonomi, menjadi permasalahan bagi orang banyak.

Jadilah manusia yang bijaksana, menjadi orang yang baik terhadap manusia yang lainnya juga. Jangan menjadi orang yang ketika marah mengeluarkan kata bodoh kepada orang lain. Kebodohan itu dirangkul, bukan dimusuhi. Apabila kita terus memusuhi si bodoh, dia akan memberontak dan semakin menjadi-jadi. Akibatnya, orang terdekat menjadi kesusahan dan kewalahan.

Sekian rasa hormatku. Susah memang memanusiakan manusia yang punya seribu pemikiran yang ribet tanpa bisa dipikirkan dengan akal sehat.

"Di mana jika seseorang mengatakan orang lain bodoh, berarti sama saja mengatakan dirinya bodoh juga."

Jean Marais

EDISI PERDANA | SOERABAJA, 2 FEBRUARI 2020 | HARGA ETJERAN: RP. 0

Peloekis, Serdadoe, Goeroe

Jean Marais adalah tokoh dalam Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer. Kemunculannya pertama kali ada pada novel Bumi Manusia. Ketabahannya dalam menghadapi hidup patut dijadikan contoh bagi kawula muda saat ini. Dia adalah kawan sekaligus sahabat dekat Minke. Jean adalah seorang totok keturunan Prancis yang hidup di Hindia Belanda. Dia adalah seorang veteran perang Aceh, karena perang itu Jean kehilangan sebelah kakinya, membuat sisa hidupnya disangga oleh enggrang.
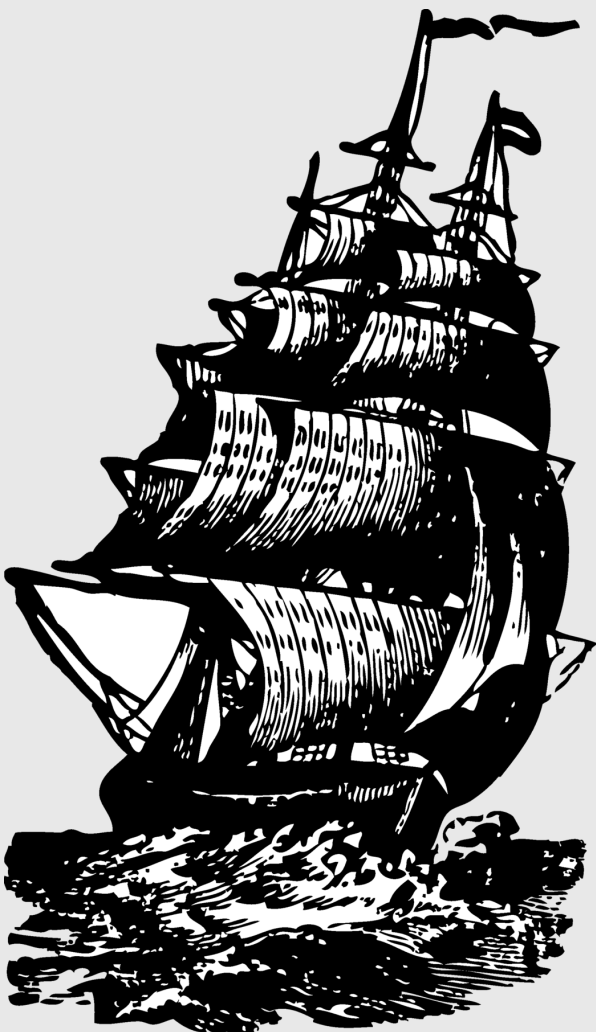
Setelah mengelilingi berbagai negara di Eropa dan Afrika, Jean tiba di Hindia Belanda dalam keadaan kantong kosong. Perbekalannya habis saat tiba di Hindia Belanda.
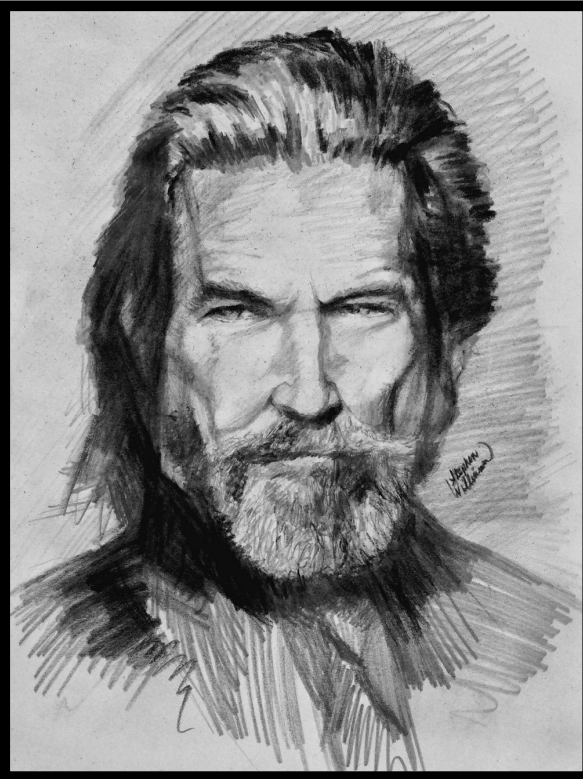
Karena perbekalannya habis, dirinya terpaksa bergabung dengan kompeni dan menjadi serdadu kelas satu. Setelah berlatih selama beberapa bulan, dirinya dikirim ke Aceh dan berperang melawan bangsa pribumi. Awalnya Jean meremehkan bangsa kecil itu. Tapi lambat laun dia sadar bahwa pribumi jauh lebih kuat dari dugaannya.

Di Aceh ia mengawini seorang pribumi muslimah dan lahirlah seorang gadis bernama May – Maysaroh. Namun naas, "istrinya" ditikam saudaranya sendiri dengan rencong beracun karena dianggap telah kafir. Akhirnya May diasuh oleh Jean dan dibawanya ke Surabaya.

Berkali-kali Jean menyesali perbuatannya terhadap pribumi yang ditindasnya. Ia sering berpesan kepada Minke untuk lebih memerhatikan pribumi, sebangsanya.

"Kau harus adil sejak dalam pikiran"
- Jean Marais

Pernah suatu ketika dirinya berdebat dengan Minke. irinya berpendapat bahwa Minke harus mulai menulis dalam bahasa Melayu, bahasa bangsanya, tetapi Minke menolak. Lalu Jean mengatakan: kau harus adil sejak dalam pikiran!

Baginya, Eropa yang agung itu tak akan pernah adil walau dengan hukum2nya. Minke harus lebih peduli kepada mereka yang peduli kepadanya.

Dengan pengalaman itu membuat Jean lebih adil sejak dalam pikiran, hal yang perlu ada dalam setiap diri individu yang tulus.

Objektivitas Justifikasi

Suatu ketika aku dan dua orang temanku memulai diskusi ringan tentang apakah kebebasan ada pada manusia. Salah satu dari kami mengatakan bahwa kita tak akan pernah bisa bebas karena dikekang oleh aturan. Cukup masuk akal, tapi kami tak berhenti sampai di situ. Setelah berbagai sangkal-menyangkal dan tadah-menadah, pertanyaan ditingkatkan menjadi: jika tanpa aturan apapun, apakah kita masih tetap bebas?

Diskusi mendadak terhenti, kami semua memikirkan segala kemungkinan-kemungkinan. Tiba-tiba salah satu dari kami menjawab "iya, tanpa aturan manusia menjadi bebas."

Aku senang, keberanian menjawab seperti inilah yang paling aku sukai di tiap-tiap manusia, tapi jawaban itu bertolak dari argumenku. Kujawab "walau tanpa aturan sekalipun, manusia tak akan pernah bebas. Karena bagaimanapun, kita tak akan pernah bebas memilih bagaimana kita akan lahir, bagaimana bentuk rupa kita, dan hal-hal lain yang dikatakan orang adalah takdir."

Kawanku berhenti sejenak, lalu menyangkal "tidak, karena aku suka bentuk fisikku yang seperti ini, jadi aku merasa bahwa inilah yang kumau, inilah kebebasan." Mendadak arah diskusi berpindah, dari 'kebebasan' menjadi 'realitas yang mempengaruhi pikiran'.

Karena kawanku berkata demikian, aku menyangkalnya:
"Kau menyukai bentuk tubuh yang seperti ini karena sejak kecil kau telah terbiasa dengan bentuk seperti ini, kau sudah terbentuk untuk menyukainya. Bentukan itu, pada dasarnya, berasal dari luar dirimu, dari hal yang objektif. Karena bagaimanapun realita objektif yang membentuk pikiran kita. Karena itu, manusia tak akan pernah bisa bebas walau tanpa aturan sekalipun."

Banyak yang beranggapan bahwa pemikiran timbul dari dalam diri, muncul dari akal secara langsung. Padahal jika kita perhatikan kaitannya, pemikiran sesungguhnya berasal dari luar diri kita, objektif bukan subjektif. Perlu kita garis bawahi dulu apa yang kumaksud "objektif" dan yang kumaksud "subjektif".

Objektif adalah realita yang berada di luar diri kita, di luar pikiran. Semua yang berada di luar adalah objektif. Meja, kursi, korek, rokok, anggur adalah benda/realita objektif karena berada di luar diri kita. Bahkan jantung dan usus adalah benda/realita objektif, karena itu berada di luar daya pikir kita.

Berlawanan dengan objektif, subjektif berada dalam diri kita, berada dalam daya pikir kita. Segala-gala yang ada dalam diri kita bersifat subjektif. Mudahnya – kalaupun maksudku mudah dimengerti – perbedaan dari kedua hal itu adalah letak dimensi keberadaannya. Objektif, terletak di luar "jiwa" kita, di luar daya pikir kita. Subjektif, terletak di dalam "jiwa" kita, di dalam daya pikir kita.

Namun, subjektif selalu dipengaruhi oleh realita objektif, dan sangat jarang – bahkan tidak ada sama sekali – subjektif yang memengaruhi objektif. Bagaimana bisa? Sebagai contoh, sebagaimana orang Amerika yang terbiasa menggunakan tisu untuk membersihkan pantatnya sehabis berak. Bagi kita, sebagian besar orang Indonesia, menganggap bahwa tindakan itu adalah jorok dan terkesan kurang bersih. Mengapa pandangan itu berbeda? Karena sejak kecil orang Amerika telah terbiasa melakukannya, dan juga lingkungannya mendukung untuk tindakan itu. Karena latar belakang itu membuat subjektivitas orang Amerika terhadap perilaku "cebok" berbeda dengan kebanyakan orang Indonesia.

Contoh lain: ketika kita melihat kucing di pinggir jalan, otak kita akan langsung mengatakan bahwa itu adalah "kucing" bukan "anjing". Mengapa bisa otak langsung menyimpulkan bahwa itu seekor kucing, bukan anjing? Karena sejak pertama kita melihat kucing, otak menerima pemahaman dari luar bahwa bentuk kucing adalah begini dan begitu. Otak (daya pikir) merekam setiap apa yang diambil dari perantara indera (mata) dan disimpannya ke dalam memori. Selain gambaran fisik kucing itu, kita juga mendapat sebuah penamaan konsensus di mana semua orang – dengan bahasa dan lingkungan yang sama – setuju bahwa hewan yang mengeong tersebut dinamakan kucing. Otak merekam semua itu, disimpan dan disatukan di dalam memori. Lalu ketika kita melihat kucing untuk kali kedua, otak langsung mengumpulkan informasi yang ada pada memori dan menyimpulkan bahwa itu ada seekor "kucing".

Otak (daya pikir) mendapatkan seluruh informasinya dari luar (objektif). Dan dari luar itulah semua pemikiran kita dapatkan. Ketika kamu menyukai seorang wanita berketurunan Asia Timur, itu adalah hasil dari rangsangan objektif, bukan murni muncul dalam
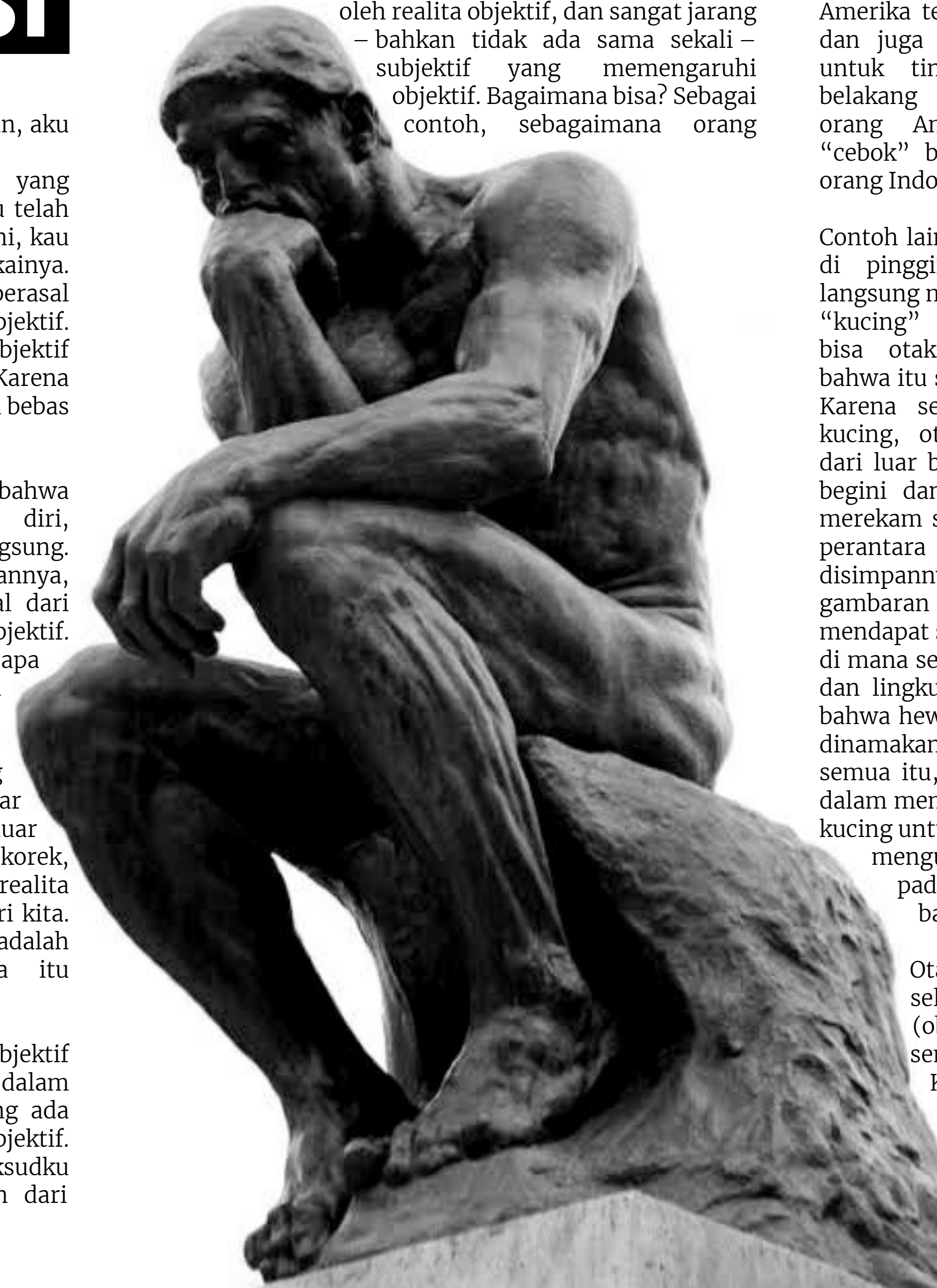
dalam diri kita. Mungkin ada sebagian orang yang menyukai musik hardcore, hal itu akibat dari rangsangan objektif, rangsangan dari luar.

Lalu, adakah rangsangan yang murni muncul dalam daya pikir kita? Sejauh ini yang kutahu adalah tak ada satupun daya pikir yang tidak dipengaruhi atau dibentuk dari luar. Naluri pun, sejauh yang kupahami, bukan di bawah daya pikir, melainkan terletak pada Id (baca: id [cari tahu: id, ego, superego di Google]). Naluri lepas dari daya pikir kita, lepas dari kuasa pikir kita.

Lalu, apa gunanya ini semua bagi kehidupanku?

Begini, terkadang dalam hidup kita sering dengan mudahnya menjustifikasi orang lain. Justifikasi itu keluar didasari dari subjektivitas kita. Kita mengatakan bahwa perbuatan orang ini begini, begitu. Memang, seseorang akan lebih mudah mengoreksi orang lain ketimbang mengoreksi diri sendiri. Tapi, apakah koreksi yang kita lakukan kepada orang lain benar-benar objektif terhadap keadaan yang berlaku, atau hanya upaya superioritas diri saja?

Sering aku dengar bagaimana seseorang secara serampangan – dalam artian tanpa mengenali latar belakangnya terlebih dahulu – mengomentari suatu kondisi yang menurutnya tidak sesuai dengan diri kita – betapa naifnya banyak juga yang mengomentari sesuatu yang sama sekali tak berhubungan dengan dirinya. Dari banyak orang yang kutemui, kebanyakan mereka mengomentari dengan julid (sinis) sesuatu yang sebenarnya dirinya tak begitu paham dengan apa yang terjadi sebenarnya. Luapan emosi yang keluar melalui mulutnya hanya didasari dari “pengalaman objektifnya” belaka.

Seperti yang sedang hangat saat ini, bagaimana orang-orang menolak eks-ISIS untuk kembali ke Indonesia (perlu diluruskan bahwa aku tidak mendukung segala bentuk terorisme, aku berusaha mengambil contoh ini karena ada banyak kontradiksi kemanusiaan yang kutemui ketika membaca dan melihat banyaknya penolakan). Orang-orang – yang menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh eks-ISIS adalah sangat kejam sehingga tidak diperbolehkan untuk kembali ke negaranya – melupakan sesuatu bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk tertipu. Sebagaimana banyak orang tertipu dengan travel haji, mungkin saja kebanyakan dari eks-ISIS adalah orang-orang yang telah tertipu oleh propaganda para petinggi ISIS. Belum lagi dengan anggota keluarga yang terpaksa atau dipaksa ikut, atau alasan lain sehingga banyak dari mereka menjadi bagian dari ISIS. Bukan aku mendukung kekejaman untuk terus berlangsung di muka bumi, tapi apakah hal seremeh ini tidak menjadi pertimbangan dalam menyusun pandangan terhadap eks-ISIS tersebut? Memang banyak faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam menolak mereka kembali, tapi yang kucoba tekankan di sini adalah: rasakan bagaimana mereka hidup dan berkembang, perhatikan hal-hal kecil sebelum menimbang, jadilah seseorang yang tak hanya pandai menilai, tapi merasai apa yang dirasai oleh mereka. Tentu bagi kita “sang penilai” akan kelabakan ketika mengetahui ketika ingin menilai orang lain harus menyelaraskan pengalaman objektif terlebih dahulu. Dengan mudahnya kita menilai orang lain berdasarkan pengalaman objektif masing-masing, tanpa mengindahkan pengalaman objektif seseorang yang kita nilai.

Bayangkan kamu adalah seorang kutu buku yang menghabiskan seluruh hidupmu di ruangan tertutup. Lalu datang si Kekar yang hobi outdoor dan mengatakan: “kau terlalu lemah. Lihat dirimu, mengangkat bangku saja kewalahan. Ada baiknya kau perbanyak berolahraga di luar dan hentikan aktivitas membacamu yang konyol.”

Apa yang kaurasa? Sedih? Jengkel? Mungkin bagi si Kekar memang mengasyikkan berolahraga di luar lapangan, tapi bagi kita, para kutu buku yang tertarik dengan berbagai pengetahuan yang ada pada buku, menghabiskan berjam-jam di kursi sambil membaca adalah hal paling mengasyikkan dalam hidup. Si Kekar mungkin tak akan tahu bahwa dengan membaca kau tak perlu otot untuk mengangkat kursi, aku bisa menyewa orang lain dari hasil berpikirku. Dia mengatakan itu, karena dia tidak tahu betapa asyik ketika kita larut dalam bacaan. Ah!!!

Mungkin perumpamaan di atas belum merasuk ke dalam sanubarimu, coba saja bayangkan bagaimana jika kesukaanmu diremehkan atau dicela oleh orang lain yang tak tahu menahu tentang kesukaanmu. Apa yang kamu rasakan?

Pengalaman yang kita alami hanya akan mempengaruhi pemikiran kita sendiri. Pengalamanmu yang kausebarkan kepada orang lain, mungkin hanya 75% mempengaruhi pikirannya. Tiap-tiap manusia, walau yang kembar sekalipun, memiliki pengalaman yang berbeda-beda akibat proses interaksi antara objektivitas dan subjektivitas. Pengalaman objektif kita rasakan akan kita utarakan melalui subjektivitas. Subjektivitas yang telah diutarakan tadi keluar dan berubah menjadi objektivitas bagi orang lain. Orang lain menerimanya sebagai pengalaman objektif dan diutarakan kembali melalui subjektivitas. Begitu seterusnya.

Ada cara sederhana tetapi sulit sebelum mencaci seseorang. Ketika kamu merasa perbuatan seseorang aneh atau tidak sesuai denganmu, coba asumsikan apa yang dilakukan olehnya adalah apa yang kamu lakukan. Semisal dia mendengarkan musik yang bagimu aneh dan konyol sehingga kamu ingin mencacinya, coba bayangkan jika kamu sedang mendengarkan musik kesukaanmu dan dicaci orang itu, apa yang kamu rasakan? Setidaknya perasaanmu sedikit mewakili perasaannya (sebagai disclaimer: penulis juga sering tidak menggunakan ini ketika mencaci orang, ini memang betul sulit dilakukan tapi bisa menjadi salah satu upaya toleransi, juga upaya penyelarasan pengalaman objektif). []

Orang Pinggiran, Orkes Sakit Hati, sampai Zona Nyaman

Orang pinggiran ooo.aa.ee.oo

Ada di trotoar oooo..aa..ee..oo

Ada di bus kota oo..aa.ee..oo

Lagu dengan nuansa Folk-rock ini akrab di telinga para pendengar pada tahun 90-an, lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals yang berkolaborasi dengan Franki Sahilatua ini menceritakan tentang kehidupan kaum marjinal, baik di terminal, pabrik, jalan becek atau di pinggir jalan yang dianggap orang-orang terpinggirkan.

Lagu ini mempunyai pengaruh yang cukup besar kepada para pendengarnya, orang-orang yang merasa terpinggirkan dan hampir hilang semangat hidup pun menjadikan lagu ini sebagai pemacu semangat dalam berjuang melewati menit demi menit kehidupan yang sangat berat untuk dilalui begitu saja.

Sebuah lagu memang mempunyai para pendengar dan penikmatnya sendiri, tetapi lagu kebanggan dari fanbase iwan fals yang bernamakan OI (Orang Indonesia) seakan benar-benar menjadi perwakilan luapan emosi para kaum yang terpinggirkan.

Pada era 90-an lagu-lagu dengan bahasa kritis pun sangat banyak bermunculan, Franki Sahilatua, Godbless, hingga pemegang tongkat estafet mereka yang muncul pada tahun 90 yaitu Slank dengan gaya blues-nya juga mewarnai negeri ini dengan lagu lagu yang mewakiki hati dan perasaan para pendengarnya.

Grup Band Slank sangat cerdas memanfaatkan moment pada saat itu, Lagu "Orkes Sakit Hati" seakan mewakili suara para demonstran yang sedang berjuang menggulingkan orde baru pada saat itu, banyak dari lagu Slank yang sangat mengerti diri kita atau bahkan mewakili perasaan terhadap kehidupan kita sehari-hari seperti birokrasi kompleks, kalau aku jadi presiden sampai lagu balikin.

Lagu-lagu ciptaan Slank sangat berpengaruh sekali pada kehidupan anak muda jaman dulu hingga sekarang, mulai dari putus cinta, malas bekerja, benci terhadap sebuah sistem negara, atau bahkan sedang jatuh cinta dan rindu dengan kekasih nya. Slank memberikan sihir tersendiri kepada pendengarnya, makna dalam sebuah lagunya pun bisa menjadi dua sisi yang berbeda seperti lirik pada lagu orkes sakit hati ini

"Jangan kau kecewakan aku lagi

Aku tak mau menderita lagi jangan ingkari janji"

Reff "kebebasan yang kamu dapatkan bukan berarti kamu bisa sembarangan

Jangan ingkari janji, mending jangan berjanji"

Sekilas memang terlihat seperti curahan hati seseorang kepada pasangannya yang benar-benar tidak mau diingkari janjinya. Dalam sisi lain lagu ini malah memberikan pesan terhadap para elit politik yang sedang menjabat pada saat itu untuk tidak hanya bisa berjanji dan mengingkari janji.

Di era tahun 2000-an ini terutama pada tahun 2015 ke atas, warna musik di Indonesia semakin menjadi nuansa-nuansa tahun 70 – 90-an pun sengaja diciptakan kembali untuk pemenuhan konsep yang menarik pada saat ini. Masyarakat Indonesia semakin terbuka dengan pola pikirnya masing-masing, dan musik masih menjadi sebuah pesan yang sangat mulus dan mudah masuk pada diri kita.

Pada tahun 2018 banyak bermunculan band-band indie, yang membawakan lagu-lagu bertemakan kehidupan, sosial, lingkungan sampai keyakinan, band indie seakan mewakiki identitas dari pemuda saat ini, dari lagu frustasi sampai motivasi bahkan kekecewaan terhadap sesuatu pun sudah dicurahkan para musisi indie pada lirik lagu yang mereka bawakan.

Jika orkes sakit hati dan orang pinggiran menjadi luapan emosi para pendengar pada saat itu, mungkin pada saat ini lagu dari Fourtwnty yang berjudul "Zona Nyaman" menjadi suatu luapan emosi tersendiri pada penikmat musik saat ini, terutama kaum muda millenial, penggalan lirik lagu zona nyaman yang berbunyi "bekerja bersama hati, kita ini insan bukan seekor sapi," sangat menggambarkan realita kehidupan pada saat ini, di mana waktu tenaga dan pikiran kita diperas seperti layaknya sapi yang mengeluarkan air susunya dan dinikmati oleh orang-orang yang bisa menikmatinya, setelah itu mendapat imbalan rumput segar sebagai gantinya.

Pada saat ini semua serba terbuka dan semua bisa mencari tahu dan dicari tahu, mulai dari persoalan politik, ekonomi, sampai kehidupan sehari-hari. Terkadang kita seolah bingung ingin berbuat apa pada saat ini. Jika kita menemui sebuah keberhasilan dalam menempuh sesuatu, pasti kita akan dengan senang hati menerima dan merayakannya, bagaimana jika kita mengalami sebuah ketidakpuasan dan kesulitan pada kehidupan kita saat ini, pasti kita akan mencari tempat untuk sekedar meluapkan perasaan yang ada pada diri kita entah itu baik atau buruk.

Tulisan di atas seakan menggambarkan betapa besarnya makna dari sebuah lagu yang kita dengar setiap harinya. Musik sudah menjadi identitas diri dari seorang pengagumnya. Lirik-lirik yang sudah dituliskan di atas mempunyai efek yang sangat penting sekali pada kehidupan kita saat ini dan yang pasti mewakiki suara-suara para pendengarnya hingga saat ini.

BULLS

Sashiko Art

Seni Memahat Kain

Hendrik Grasag adalah seorang seniman Sashiko yang masih jarang ditemui di Surabaya dan sekitarnya. Setelah lulus dari Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, pria kelahiran Surabaya ini secara otonom memulai bisnis "kecil-kecilan"-nya dalam bidang reparasi maupun custom bahan kain, seperti celana, jaket, sepatu, dan lain-lain. Kini, di tengah kesibukannya dalam dunia "perkainan", dirinya menyempatkan untuk bertemu dengan kami dan bercerita mengenai apa itu sashiko.

Sebelumnya saya pernah sedikit mendengar tentang apa itu Sashiko. Dari beberapa kabar yang saya dapat, sashiko adalah “seni memahat kain”. Menurut Mas Hendrik, apa sih sashiko itu?
Jadi sebenarnya Sashiko sendiri merupakan teknik yang berasal dari Jepang, yaitu, umpamanya dinamakan di bahasa Indonesia, itu namanya teknik tusuk jelujur. Karena ada berbagai macam teknik di Indonesia, nah, salah satunya tusuk jelujur itu yang membuat sistem Sashiko ini.

Lalu, bagaimana sih sejarah singkat Sashiko itu sendiri?
Jadi, Sashiko pertama kali tercipta di Jepang, di mana Sashiko ini lebih banyak didominasi oleh kaum petani di sana, karena keterbatasan biaya untuk mencukupi kebutuhan sekunder. Posisi Sashiko di sana itu untuk membuat jaket, untuk menghangatkan badannya. Kan, awalnya Sashiko berasal dari potongan-potongan kain yang berbeda (kain perca), seadanya. Akhirnya, berkembanglah Sashiko sampai sekarang hingga digunakan sebagai fashion, salah satu bahannya adalah denim. Dan nggak menutup kemungkinan juga Sashiko digunakan di sepatu.

Trus, dari mana sih tahu Sashiko itu? Dan mulai kapan menekuninya?
Tahu Sashiko awal 2019, kalo nggak salah. Awal 2019 itu ketemunya di sebuah toko denim di daerah Surabaya. Di toko itu menyediakan jasa reparasi denim yang rusak. Setelah itu coba browsing, dan ketemulah Sashiko ini. Awalnya belum tahu kalau namanya itu Sashiko, setelah beberapa kali pencarian, akhirnya tahu kalau ini adalah seni yang bernama Sashiko. Kalau menekuninya mulai pertengahan 2019 sampai sekarang. Jadi masih fokus di Sashiko ini.

Dari berbagai seni yang ada di dunia, kenapa memilih Sashiko?
Karena Sashiko itu gak memerlukan biaya yang banyak. Walau begitu, Sashiko membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak. Mungkin di luar banyak pengusaha yang lebih mengandalkan modal, sedangkan di Sashiko sendiri tidak memerlukan terlalu banyak biaya – walau memerlukan waktu dan tenaga yang besar. Karena Sashiko benar-benar manual hasil karya tangan tanpa bantuan mesin, tentu membutuhkan waktu dan tenaga yang gak sedikit.

Tadi disebutkan kalau Sashiko memerlukan waktu dan tenaga yang gak sedikit. Apakah karena nganggur jadi merasa ini adalah seni yang cocok?
Sebenarnya bukan karena nganggurnya ya, tapi lebih ke bagaimana sensasi yang ditimbulkan dari proses pengerjaannya. Seolah terhipnotis lah. Akhirnya tanpa sadar menekuninya, dan ternyata hasilnya juga bisa dijual, setidaknya bisa menghasilkan.

Nah, ini buat orang awam kayak saya, ada nggak sih jenis-jenis Sashiko itu?
Kalau jenis-jenis Sashiko sebenarnya nggak ada, cuma perbedaannya terletak di teknik pengerjaannya. Tapi saya lupa istilah Jepangnya, kalau dalam bahasa Indonesia seperti yang saya sebutkan tadi, ada tusuk jelujur, jahit rantai, darning (menganyam). Dan teknik-teknik Sashiko inilah yang mempengaruhi hasil akhirnya.

Seni Sashiko ini selain bisa disebut sebagai seni rupa, juga bisa disebut seni terapan. Lalu, ke mana atau ke siapa hasil Sashiko ini dipasarkan?
Hasil Sashiko ini ditujukan terutama kepada orang yang suka seni. Selain itu kaum anak muda yang ingin style-nya itu beda, karena pelaku seni Sashiko ini juga belum begitu banyak di Surabaya. Jadi dirasa masih fresh dan baru untuk anak-anak muda sekarang.

Nah, itu untuk hasil dari Sashiko. Kalau bagi mereka yang mau menekuni seni Sashiko, apa aja sih yang sebelumnya perlu dikuasai?
Sebenarnya kunci utama adalah konsisten. Karena yang diperhatikan di Sashiko ini yaitu kerapian dan konsistensi benang, soalnya semua yang dikerjakan benar-benar manual. Di mana kalau pengerjaan yang manual selalu membutuhkan waktu yang banyak dan banyak ketidak konsistenannya. Tapi ketidak konsistenan itu yang terkadang menjadi kelebihan dari barang hasil hand made, karena sentuhan tangan memberi hasil yang berbeda dari yang dihasilkan mesin.

Nah, tadi kan disebutin kalau mulai usaha di bidang Sashiko ini, bahas dong tentang usaha itu.
Jadi usaha ini kami menerima custom bahan kain. Selain itu kami juga menerima reparasi seperti reparasi celana, jaket, dan lain-lain. Usaha ini juga ditujukan ke mahasiswa yang celananya robek, karena di berbagai kampus sudah dilarang menggunakan celana yang robek-robek. Sashiko ini bisa jadi solusi untuk para mahasiswa yang mau menghindari hukuman dengan cara murah, daripada beli baru, kan?

Sedangkan nama usahanya sendiri?
Nama usahanya itu Grasag Sashiko. Grasag sendiri diambil dari bahasa Jawa "grasag-grusug" yang berarti tindakan tanpa pikir panjang. Nama ini awalnya diambil ketika saya mengalami kebimbangan, lalu saya ingat sebuah motivasi dari motivator – saya lupa namanya – yang berkata: kalau mau memulai bisnis jangan kebanyakan mikir. Nah, karena gak perlu kebanyakan mikir, saya rasa Grasag itu cocok sebagai penamaan dari usaha saya, selain karena mudah diingat, juga sebagai refleksi dari proses pembentukan usaha saya ini.
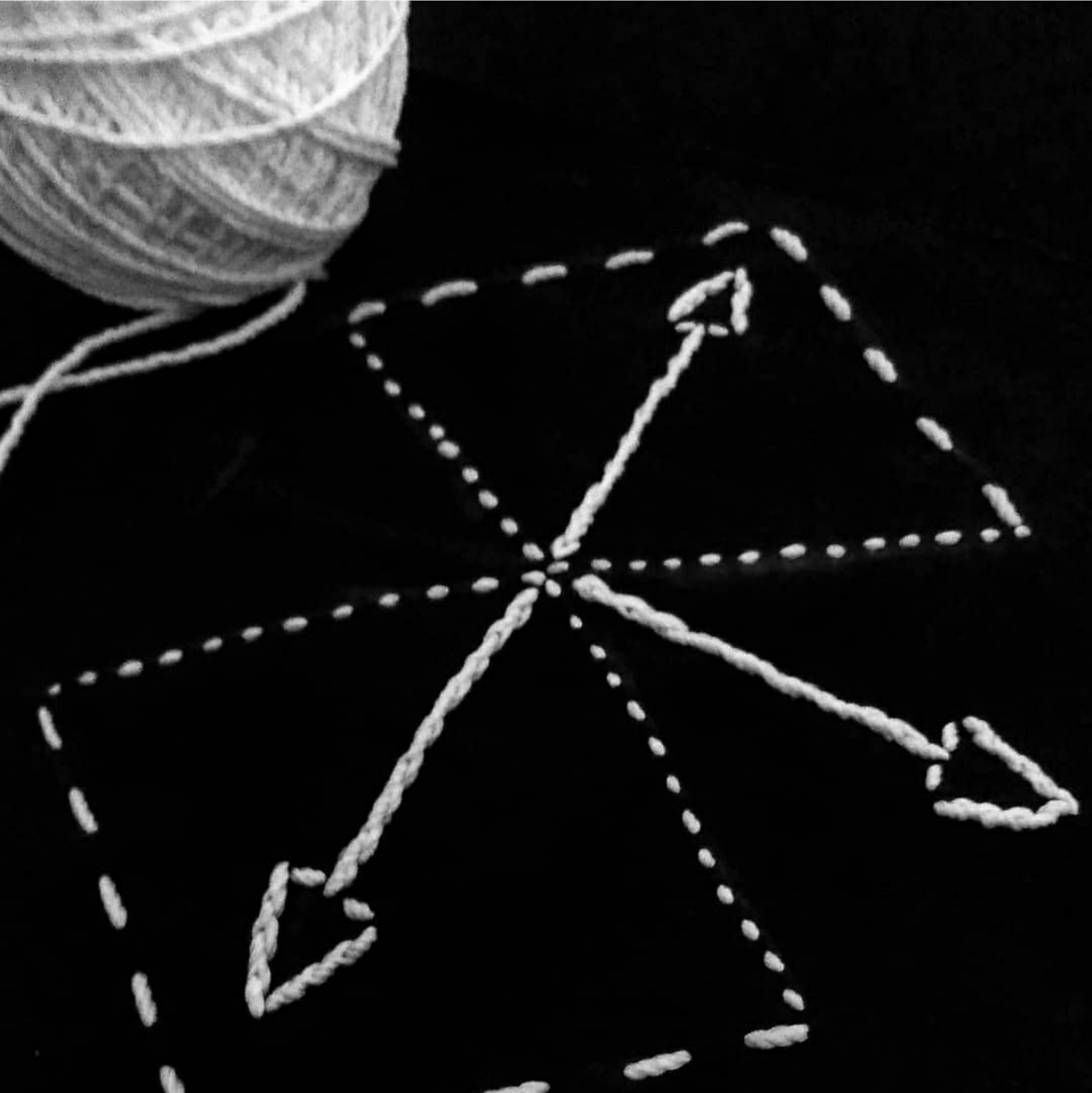
Lalu ada nggak sih pesan buat mereka yang mulai tertarik ke Sashiko ini?
Saya cuma ingin berpesan: hargai produk handmade, apalagi yang lokal, local pride. Mungkin itu aja.

Bagaimana dengan pesan ke anak-anak hedon, ada nggak?
Mungkin kalian sudah mulai saatnya untuk tampil sederhana dengan Sashiko. Itu aja.

Festival Sastra Gresik

Sebuah kisah di tengah hiruk pikuk pekaknya Gresik dengan segala industrinya. Manusia-manusia yang rindu akan keindahan kata dan suara berkumpul untuk merayakan sastra. Festival Sastra Gresik digelar dengan segala sukacita. Di atas Kampung Kemasan yang masih berwajah lama karena bangunan tuanya. Mengingatkan sebagian manusia akan masa yang lewat.

Setahun lalu festival sastra telah digelar di Gresik, dan kali ini, untuk kali kedua, festival kembali meriah di Gresik. Jika sebelumnya Festra diadakan di GNI (Gedung Nasional Indonesia), Festra kedua dirayakan di Kampung Kemasan, kampung yang masih identik dengan bangunan tuanya. Keinginan Ruang Sastra untuk dekat dengan masyarakat yang membuat Kampung Kemasan ini dipilih. Selain Itu, Ruang Sastra ingin agar masyarakat umum, bukan hanya masyarakat sastra, tahu bahwa di Gresik ada festival sastra semacam ini.

Festival Sastra Gresik yang kedua ini mengusung tema yang masih berkaitan dengan tema festival sebelumnya. Jika festival yang pertama mengusung tema: Dermaga Kata-kata, maka di festival yang kedua ini Ruang Sastra mengusung tema: Menjaring Aksara. Diibaratkan seperti kapal – mengingat Gresik juga terkenal dengan pelabuhannya – yang setelah berlabuh lalu menebar jaringnya.

Kami mengunjungi perayaan ini pada malam hari. Festra diadakan dalam dua sesi, pagi dan malam. Pada pagi harinya semua peserta berkumpul untuk mengasah kemampuannya dalam meliukkan kata. Sastrawan kondang dari Yogyakarta, Joko Pinurbo, turut serta untuk memeriahkan festival ini. Kelas menulis diikuti oleh berbagai kalangan, tua maupun muda.

Saat kami menginjakkan kaki di Kampung Kemasan, beberapa lapak menyambut di kanan dan kiri jalan. Para pedagang “dadakan” ini merupakan warga setempat. Mereka diorganisir oleh ibu-ibu PKK dan karang taruna Kampung Kemasan.

Yang menarik saat kami tiba adalah dekorasi yang cukup unik. Beberapa kertas bungkus semen melintang dari kanan ke kiri. Menurut Direktur Festival (bahasa keren dari Ketua Pelaksana), Abizar Purnama, kertas bungkus semen dipilih sebagai sindiran, bukan hanya kepada industri semen, tetapi juga sindiran ke

industrialisasi di Gresik. Kertas bungkus semen juga menggambarkan bahwa masyarakat Gresik mampu berkembang di tengah-tengah industri yang kian hari kian padat dan Ruang Sastra mengangkatnya lewat sastra. Masih menurut Direktur Festival, peletakan kertas bungkus semen yang menyerupai jaring juga seirama dengan tema yang diusung: Menjaring Aksara.

"Kertas semen ini sindiran untuk semen, sebenarnya tidak hanya semennya ya, tapi (juga) sindiran untuk pabrik industri. Ornamen-ornamen juga (mengusung) konsep dari cerita-cerita rakyat. Jadi bagaimana kita berada di lingkungan yang industrial, tapi apa yang berkembang di rakyat, di masyarakat umum itu bisa kita angkat melalui sastra. Dan juga kayak jaring ya, ini bentuknya seperti menjaring, itu sesuai dengan temanya: Menjaring Aksara." kata Direktur Festival.

Sambutan dari pembawa acara membuka sesi kedua festival. Kawan-kawan dari Power Art menunjukkan keahliannya dalam "bermural". Pertunjukan live art mural menyambut pengunjung yang mulai datang satu per satu. Kawan-kawan seniman ini berasal dari SMA Muhammadiyah 1 Gresik. Sembari mereka melukis, acara dilanjutkan ke pertunjukan berikutnya.

Sayup-sayup kami dengar suara dari arah panggung. Beberapa penampil maju menunjukkan keahliannya dalam membaca puisi. Liukkan kata bergema di sekeliling Kampung Kemasan. Panggung berada di sebuah bangunan tua yang memiliki serambi, berbeda dari bangunan lainnya, bangunan itu memiliki serambi yang sedikit lebih luas. Menurut salah satu panitia, bangunan itu memang sering digunakan sebagai panggung jika acara diadakan di Kampung Kemasan.

Kami masih menikmati live art ketika pembacaan puisi ditampilkan. Beberapa pengunjung terus berdatangan ketika acara telah berlangsung. Setelah beberapa saat, kami memutuskan untuk mendekat ke arah panggung.

"Performer pertama tadi ada dari temen-temen Power Art, ada demo lukis. Mereka lebih ke mural sebenarnya, tapi medianya bukan tembok jadi 'diakali'. Trus ada dari Teater Sangcek Unmuh (Universitas Muhammadiyah), menampilkan musik puisi. Kalo individu yang kami undang, dari timur Budiraja dari Bojonegoro. Terus, Mas Aming, tapi kayaknya ini ndak hadir, dari ngawi. Terus ada Mas Nuri Surabaya, Zainuri. Terus temen-temen sendiri, Ruang Sastra, itu ada tiga yang barusan selesai tampil. Terus ada mocopat, Mas Mahmudi, mocopat 'Gresikkan', nanti. Acara puncaknya nanti Onomastika feat Bledek Sigar membawakan musik puisi." ujar Direktur Festival aka Abizar Purnama yang di sela-sela acara kami wawancarai.

Gitar terpetik dan pita suara ditarik. Alunan suara merdu digaungkan di tengah suasana sayu. Kami antusias memerhatikan ketika para penampil menunjukkan kelihaiannya. Suara-suara bernada itu membuat kami berdebar tenang, kegusaran yang tadi sempat hadir segera hilang.

Jujur saja, selain tertarik dengan sastra, maksud kehadiran kami di sini adalah karena ingin menyaksikan Onomastika secara langsung. Berbulan-bulan yang lalu, Onomastika dikenalkan kepada kami dari seorang kawan yang berasal dari Gresik. Puisi yang berpadu dengan musik memang menghadirkan keindahan tersendiri. Sedang menurut Sapardi Djoko Damono, sebuah lagu akan bertahan lama ketika memiliki lirik yang baik. Maka, musikalisasi puisi memang menjadi kuat di hati para penikmatnya.

Sastra bukanlah barang elit yang hanya dimiliki segelintir orang saja. Sastra adalah nafas dari setiap kehidupan manusia. Tiada satu pun aktivitas kita yang tak mengandung unsur sastra. Bagai arteri yang melekat, begitulah sastra dalam hidup manusia.

“Pertama, Gresik saat ini mulai menarik untuk diperhatikan, bukan kami cari perhatian, tapi ayo kita bareng-bareng ke Gresik karena di sini ada sesuatu. Kemudian, karena kami pun di sini banyak penulis-penulis pemula, ya dianggap pemula ya, mereka ndak minder untuk kemudian berkarya banyak di dunia sastra. Siapapun ternyata juga bisa. Sastra itu bukan sesuatu yang asing, tetapi sangat mudah dan sangat menyenangkan untuk kita geluti. Jadi jangan merasa sastra itu berat, terasing, dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menggelutinya. Rata-rata di sini malah anak-anak muda yang bersama-sama berani memberanikan diri. Tidak ada masalah, karena semua itu proses, jam terbang. Ketelatenan, istiqomahnya itu yang lebih penting.” ungkap Abizar Purnama.

Bagi kami, kegiatan seni semacam ini perlu untuk digencarkan lebih masif lagi. Dengan berbagai kegiatan seni, kebutaan terhadap karya seni bisa sedikit demi sedikit ditumpas.

Dari seni kami memahami apa itu toleransi.